

AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADITS

Nina Arifa¹, Mahyuddin Barni², Ali Muammar ZA³

UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: *ninaarifa85@gmail.com, Mahyuddin@uin-antasari.ac.id, ali@uin-antasari.ac.id

Abstract

Intellect and intelligence have a very important position in Islam, especially in the perspective of the Qur'an and hadith. Intellect, as one of the greatest blessings given by Allah SWT to humans, becomes the main means of understanding revelation, both the Qur'an and hadith. In the Qur'an, humans are encouraged to use their intellect to contemplate the signs of Allah's greatness and understand the laws of the Shari'ah. Many verses of the Qur'an call on humans to think, reflect, and seek the truth through reason. In addition, intelligence is also emphasised as a tool to recognise the nature of life and prepare for the afterlife. The Prophet's hadith reinforces the function of reason by emphasising that true intelligence is the ability to control the passions and do charity for life after death. Islam views reason and intelligence as instruments not only for achieving intellectual knowledge, but also for building moral, spiritual awareness and obedience to Allah. Thus, reason and intelligence in the perspective of the Qur'an and hadith function as a means to seek the truth, implement Sharia, and build a balanced life between the world and the hereafter.

Keywords: Intellect, intelligence, Qur'an, hadith.

Abstrak

Akal dan kecerdasan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam, terutama dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits. Akal, sebagai salah satu nikmat terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, menjadi sarana utama untuk memahami wahyu, baik Al-Qur'an maupun hadits. Dalam Al-Qur'an, manusia diimbau untuk menggunakan akalnya dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah dan memahami hukum-hukum syariat. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak menyeru manusia untuk berpikir, bertafakur, dan mencari kebenaran melalui akal. Selain itu, kecerdasan juga ditekankan sebagai alat untuk mengenal hakikat kehidupan dan menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hadits Rasulullah SAW memperkuat fungsi akal dengan menegaskan bahwa kecerdasan sejati adalah kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Islam memandang akal dan kecerdasan sebagai instrumen yang tidak hanya untuk mencapai pengetahuan intelektual, tetapi juga untuk membangun kesadaran moral, spiritual, dan ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, akal dan kecerdasan dalam perspektif Al-Qur'an dan hadits berfungsi sebagai sarana untuk mencari kebenaran,

menjalankan syariat, serta membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Akal, kecerdasan, Al-Qur'an, hadits.

1. PENDAHULUAN

Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, diberikan keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya, salah satunya adalah penciptaannya dalam bentuk yang sempurna. Dalam Al-Quran, Allah SWT secara tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang sebaik-baiknya, seperti yang dijelaskan dalam Surah At-Tin (95:4): *"Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*

Kesempurnaan ini bukan hanya terletak pada bentuk fisik, tetapi juga pada kemampuan intelektual dan spiritual yang diberikan kepada manusia. Salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia adalah akal, yang membuat mereka mampu berpikir, merenung, dan membuat keputusan. Akal ini tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan, yang hanya bergerak berdasarkan naluri tanpa kemampuan untuk memahami dan menganalisis.

Akal dan kecerdasan yang diberikan Allah SWT kepada manusia memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah, mempelajari ilmu, dan berinovasi dalam kehidupan. Dengan akal, manusia dapat memahami perintah-perintah Allah yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadits, serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, keberadaan akal tidak hanya menjadi bukti kesempurnaan penciptaan manusia, tetapi juga menjadi alat bagi manusia untuk mengenal Allah SWT memperkuat iman, serta menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Akal dan kecerdasan merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk membedakan mereka dari makhluk lain. Melalui akal, manusia mampu berpikir, memahami, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Kecerdasan yang muncul dari penggunaan akal ini menjadi kunci dalam pengembangan ilmu pengetahuan, inovasi, dan kemajuan peradaban. Dalam perspektif Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat penting, karena menjadi alat bagi manusia untuk mengenali kebesaran Allah dan memahami perintah-Nya.

Dalam Al-Quran, banyak ayat yang mengajak manusia untuk menggunakan akal dalam merenungi ciptaan Allah, memahami hukum-hukum-Nya, serta menghindari kesesatan. Ayat-ayat seperti *afala ta'qilun* (mengapa kalian tidak berpikir) menjadi seruan untuk mengaktifkan akal dalam memahami hakikat hidup dan mengarahkan diri kepada kebenaran. Hadits Nabi Muhammad juga menekankan pentingnya akal dan kecerdasan sebagai alat bagi manusia untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, peran akal dan kecerdasan sering kali disalah artikan. Banyak orang yang terlalu mengagungkan akal, sehingga mengabaikan aspek spiritual dan ajaran agama. Sebaliknya, ada pula yang meremehkan fungsi akal, menganggapnya tidak lebih penting dari tradisi dan doktrin. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan dalam cara pandang terhadap ilmu dan kehidupan, sehingga pemahaman yang komprehensif mengenai akal dan kecerdasan dalam Islam menjadi sangat penting.

Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan konsep akal dan kecerdasan dalam perspektif Al-Quran dan Hadits, serta mengapa keduanya harus dipandang sebagai anugerah yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan ajaran-Nya dengan benar. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan keseimbangan dalam memahami peran akal yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian tafsir maudhu'i (tematik), dengan pendekatan literatur keislaman. Penelitian kepustakaan menyiratkan pengkajian berbagai literatur. Adapun tafsir maudhu'i yang digunakan melalui penghimpunan ayat Al-Quran dan hadits yang relevan dengan tema akal dan kecerdasan manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Akal dan Kecerdasan

1) Pengertian Akal

Secara lafdzi, akal dalam bahasa Indonesia berasal dari kata عقل dalam Bahasa Arab dalam bentuk isim mashdar.¹ Kata 'aqlun berasal dari kata kerja 'aqala-ya'qilu yang dapat diartikan berakal. Dalam al Quran pun tidak ditemukan satu ayatpun yang menggunakan kata 'aql dalam bentuk ism (kata benda), semuanya diungkapkan dalam bentuk fi'il (kata kerja).² Hal ini mengisyaratkan bahwa akal seharusnya digunakan dalam proses dan aktifitas yang bersifat aktif bukan dalam bentuk nomina yang pasif. Hal ini bisa dilihat dalam QS. Yasin: 68.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّهْهُ فِي آيَاتِنَا لِيُعْلَمَ أَنَّ أَقْلَهُ يَسْعَلُونَ

“Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dan kepada kejadian(Nya), maka apakah mereka tidak memikirkan?”

Dalam QS. Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي الْقُرْآنِ عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

Dalam QS. Yasin ayat 68 disebutkan bahwa barang siapa yang dipanjangkan usianya, maka keadaan manusia tersebut akan dikembalikan pada fase-fase penciptaan, yaitu dalam kondisi yang lemah dan pengetahuannya berkurang hingga pikun, maka apakah manusia tidak dapat berpikir tentang kekuasaan Allah untuk menjadikan manusia seperti itu?, padahal begitu nyata kekuasaan-Nya tersebut.³ Kandungan ayat tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa jika seseorang sudah menua, maka Allah akan mengembalikan keadaan seseorang seperti anak kecil, pikiran dan tubuh akan berubah menjadi lemah. Oleh karena itu bagi seorang anak hendaknya mengingat ketika dulu masih lemah untuk menjaga diri, maka orang tua saat itu berkorban tanpa pamrih menjaga kita, maka hari ini sudah saatnya bagi kita untuk menjaga mereka di usia tua.⁴

¹Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtâr ash-Shahâh* (Beirut: Al Maktabah Al-'Ashriyyah, 1999), Hal. 215.

²H. Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media, 2015), Hal. 380.

³ M.Quraish Shihab, *Al-Lubab, Lentera Hati* (Jakarta, 2012), Hal.337.

⁴ N. Hartini, *Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-cara Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak)*, 2011, Hal. 31.

Perintah untuk berpikir pada akhir ayat tersebut menjelaskan bahwasanya manusia tidak dapat menghindari dari ketentuan Sunnatullah yaitu menurunnya potensi fisik yang dimiliki manusia seiring dengan perjalanan waktu. Manusia hendaknya menyadari bahwa ketika masih bayi dengan fisik lemah tidak berpengetahuan, lalu seiring masa remaja dan dewasa ia menjadi kuat dan mengetahui banyak hal. Selanjutnya ketika masa muda dan dewasa telah dilewati maka ia akan memasuki masa lansia sehingga fisiknya kembali melemah, pengetahuannya tidak sekuat masa remaja serta membutuhkan banyak bantuan. Namun, itu juga bukan berarti bahwa ketuaan juga menurunkan potensi rohaniahnya, sebab yang dimaksudkan ayat tersebut adalah potensi fisik manusia, seperti tulangnya yang tidak sekuat masa remaja dan menurunnya potensi fisik lainnya. Banyak fakta yang menyatakan bahwa semakin tua seseorang maka semakin bijaksana dikarenakan semakin banyaknya pengalaman hidup yang telah dijalaninya.⁵

Pada QS. Yusuf ayat 2 di atas dijelaskan bahwa Allah menurunkan Al-Quran dalam Bahasa Arab bukan hanya karena masyarakat yang menerimanya saat itu menggunakan Bahasa Arab, akan tetapi lebih dari itu, sebagaimana diakui oleh pakar Bahasa, bahwasanya Bahasa Arab adalah Bahasa yang memiliki kekayaan kosa-kata dan sangat rinci kaidah kebahasaannya sehingga dapat menghindari kesalahan lawan bicara dalam memahami maksud dari ayat-ayat yang disampaikan. Diturunkan Al-Quran tersebut dalam Bahasa Arab mengandung makna agar manusia tertarik, terdorong untuk menelaah, mempelajari dan memahami isinya sebagaimana kata ta'qilun sebelumnya dirangkai la'alla dengan maksud himbauan untuk hal tersebut.

Akal, dalam Islam, merujuk pada kemampuan berpikir, memahami, dan merenung yang dimiliki manusia. Secara linguistik, akal berasal dari kata 'aql, yang berarti mengikat atau menahan. Dalam konteks ini, akal dianggap sebagai kemampuan yang mengikat manusia dari tindakan yang tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan norma agama dan moral. Akal memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dari yang buruk, benar dari salah, serta membimbingnya dalam bertindak dengan pertimbangan yang rasional.⁶

⁵ I Ketut Gede Yudiantara, *Mengubah Ketidakpastian Menjadi Kekuatan* (Jakarta: Elex Media Komputindo), Hal. 59.

⁶ Aan Rukmana, "Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis," *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 23-34, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>.

Dalam Islam, akal adalah anugerah Allah SWT yang istimewa dan merupakan salah satu komponen penting yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui akal, manusia dapat memahami wahyu, merenungi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, serta mempelajari ilmu pengetahuan. Penggunaan akal yang benar akan menuntun seseorang untuk semakin mengenal Allah dan meningkatkan keimanannya.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan akal sering ditekankan melalui ayat-ayat yang mengajak manusia untuk berpikir, seperti ungkapan "Apakah kamu tidak berpikir?" (*afala ta'qilun*) dan "Bagi orang-orang yang berpikir" (*li qaumin ya'qilun*). Hal ini menunjukkan pentingnya akal sebagai alat untuk memahami wahyu dan mengarahkan manusia kepada kebenaran.

2) Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran.⁷ Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan seseorang yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.⁸

Kecerdasan dalam Islam memiliki makna yang lebih luas dari sekadar kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan berpikir logis hingga kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam perspektif Islam, kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk memanfaatkan akalnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Islam memandang kecerdasan sebagai sebuah potensi yang mencakup beberapa dimensi:

⁷Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 2006).

⁸Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Performa Auditor* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

- Kecerdasan intelektual: Kemampuan berpikir, memahami, dan menganalisis, yang diakui dan digunakan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.
- Kecerdasan emosional: Kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan berinteraksi secara positif dengan sesama makhluk.
- Kecerdasan spiritual: Kecerdasan yang memungkinkan manusia memahami tujuan hidup, merasakan kedekatan dengan Allah, serta menjalani kehidupan dengan penuh makna dan nilai-nilai keagamaan.

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kecerdasan sejati adalah yang digunakan untuk mempersiapkan kehidupan setelah mati. Dalam hadits disebutkan:

"Orang yang cerdas adalah yang mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati..."(HR. Tirmidzi)

Kecerdasan dalam perspektif Islam melampaui sekedar kemampuan intelektual. Orang yang cerdas bukan hanya mereka yang memiliki pengetahuan duniawi, tetapi juga yang mampu memahami dan menjalani kehidupannya berdasarkan tuntunan agama, dengan visi akhirat yang jelas.

B. Akal dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al Quran

1) Akal Perspektif Al Quran

Dalam Al-Qur'an, konsep akal dan kecerdasan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai aspek yang memanusiaakan manusia. Allah menganugerahi manusia akal untuk berpikir dan memahami, yang menjadi pembeda utama manusia dari makhluk lainnya. Dalam Al Quran, kata akal tidak ditemukan dalam bentuk mashdarnya, yang ada hanyalah dalam bentuk kata kerja, masa kini dan masa lampau. Secara Bahasa, akal berarti tali pengikat, penghalang. Al-Quran sendiri menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan dan dosa. Dari konteks ayat-ayat yang menggunakan kata 'aql dapat dipahami bahwa ia antara lain mencakup makna, Pertama: daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu⁹, sebagaimana firman-Nya yang artinya: Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berpengetahuan. (Q.S. Al Ankabut: 43).

⁹M.Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran* (Bandung: Mizan, 2005).

وَتِلْكَ الْمُؤْتَالُ لِلنَّاسِ وَمَا يُعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ وَتِلْكَ الْمُؤْتَالُ لِلنَّاسِ وَمَا يُعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: “Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.”

Ayat di atas menegaskan bahwa jangan heran atau keberatan dengan perumpamaan ini. Karena memang demikianlah hakikat sembahhan-sembahhan kaum musyrikin. Berhala-berhala itu hanya diberi nama “tuhan” atau “pelindung” oleh penyembah-penyembahnya, tetapi tanpa substansi ketuhanan. Ayat di atas menyatakan: Sesungguhnya Allah senantiasa mengetahui hakikat dan substansi apa saja yang mereka seru selain Allah baik berhala, benda langit atau makhluk hidup dan sebagainya. Semua amat lemah, lagi tidak mengenal mereka, bahkan berhala-berhala itu adalah benda-benda mati yang tidak mengenal dirinya sendiri, maka bagaimana mereka dapat memberi perlindungan. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui dan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan itulah perumpamaan-perumpamaan, Kami buat yakni paparkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya secara baik dan sempurna kecuali orang-orang alim yakni yang dalam keilmuannya.¹⁰

Ibn ‘Asyur memahami ayat di atas dalam arti: Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa kamu wahai kaum musyrikin tidak menyembah atau berdoa kepada sesuatu yang ada wujudnya, tetapi menyembah sesuatu yang tiada. Dengan demikian menurutnya, ayat ini mengandung penghinaan terhadap berhala-berhala dengan menjadikannya seperti sesuatu yang tiada. Ini karena berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan-tuhan, sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan, dan dengan demikian dia sama dengan tiada. Thabathaba’i cenderung memahami ayat di atas dalam arti: “Allah mengetahui apa yang mereka sembah selain Allah, bukannya tidak tahu. Ini adalah perumpamaan yang benar dan tepat, tidak seperti dugaan kaum musyrikin.”

“Dan beginilah perumpamaan-perumpamaan Kami perbuatkan untuk manusia.” (pangkal ayat 43). Maka banyaklah Allah membuat perumpamaan, sudah mendekatkan pemahamannya kepada fikiran manusia. Ada perumpamaan dengan laba-laba atau sawah, sebagai yang tercantum disini. Mengambil perumpamaan dengan nyamuk, lalat, atom dan zat yang paling kecil. Pernah mengambil perumpamaan dengan keledai membawa beban dan beberapa misal

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al Quran)* (Lentera Hati), Hal. 501.

yang lain. Tetapi ada tersebut bahwa orang-orang musyrikin di Mekkah yang menantang dalam perumpamaan seperti ini. Perumpamaan seperti demikian masih mereka cemoahkan. Mereka katakan:”Tuhannya Muhammad itu menurunkan apa yang dia sebut wahyu, tetapi yang dibicarakan hanya dari hal aba-laba dan lalat.”Oleh sebab maka ujung ayat ini ditutup dengan:”Dan tidaklah dapat memahaminya melainkan orang-orang yang berpengetahuan.” (ujung ayat 43)

Tegasnya, orang yang perasaannya kasar karena ilmunya memang tidak ada, perumpamaan itu tidaklah akan dapat difahaminya. Sebaliknya orang yang berpengetahuan akan bertambah kagumlah dia memikirkan betapa Maha Besar dan Maha Agungnya Kekuasaan Allah itu meliputi yang besar dan kecil. Orang yang berpengetahuan tentu akan kagum melihat bagaimana Allah memberikan naluri kepada segala yang diberi.¹¹

Kata *aql* dalam Al-Quran juga bermakna intelek. Dalam penggunaannya kata *aql* mengandung pengertian kemampuan berpikir atau penggunaan nalar. Kata ini telah terserap ke dalam Bahasa Indonesia yaitu kata akal. Dalam perkembangannya orang yang memiliki kemampuan berpikir dan daya nalar yang tinggi, serta mengetahui suatu pengetahuan tertentu secara sistematis lazim disebut pakar. Seorang pakar belum tentu seorang sarjana. Kata intelektual artinya sebanding dengan *ulul albab* adalah orang yang memiliki dan menggunakan daya intelek. Biasanya intelektual adalah orang yang berpendidikan akademis.¹² Secara harfiah, intelektual adalah orang yang memiliki intelek yang kuat atau intelegensi yang tinggi. Intelegensi adalah kemampuan kognitif atau kemampuan memahami yang dimiliki seseorang untuk berpikir dan bertindak rasional atau berdasar nalar. Kemampuan tersebut bisa diperoleh karena keturunan dan bisa juga diperoleh sebagai hasil pengalaman lingkungan dan sosialisasi berdasarkan penerimaan norma-norma yang baik-buruk dan benar salah menurut masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akal yang berasal dari kata ‘*aql* merupakan daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, memiliki dorongan moral, serta memiliki daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah.

¹¹*Tafsir Al-Azhar*, Hal. 5437.

¹²M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran, Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002).

2) Kecerdasan Dalam Perspektif Al Quran

Apabila kita meneliti ayat-ayat Al-Quran, kata-kata yang memiliki arti kecerdasan, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, yaitu al-fathanah, adz-dzaka, al-hadzaqah, an-nubl, an-najabah, dan al-kayyis tidak digunakan oleh Al-Quran. Definisi kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan Al-Quran dapat disimpulkan makna kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh Al-Quran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata seasal dengan kata al-‘aql, al-lubb, al-fikr, al-bashar, al-nuba, al-fiqh, al-nazhar, al-tadabbur, dan al-dzikh. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam Al-Quran dalam bentuk kata kerja, seperti kata ta’qilun “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”. Dengan demikian, kecerdasan menurut Al-Quran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Dalam QS. Al-Baqarah: 31

وَنَزَّلْنَا آدَمَ السَّمَوَاتِ كُلَّهَا نَا عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بَشَرًا مِّمَّنْ بَرَأْتُمْ مِنْ هَٰؤُلَاءِ ۗ أَلَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ صَادِقِينَ ۗ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”

Ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama, misalnya; fungsi api, fungsi angin, dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran Bahasa kepada manusia bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama ini mama, ini papa, ini mata, dan sebagainya. Itulah makna yang difahami oleh para ulama dari firman-Nya: “Dia mengajar Adam nama-nama benda seluruhnya. Setelah pengajaran Allah dicerna oleh Adam A.S. sebagaimana difahami dari kata kemudian. Allah mengemukakannya benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan kamu bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah.

Kata-kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan yang banyak digunakan dalam Al-Quran adalah:

Al-‘Aql, yang berarti An-Nuha (kepandaian, kecerdasan). Akal memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan kepada empunya dari melakukan hal yang dapat menghancurkan dirinya. Kata ‘aql tidak pernah disebut

sebagai ism, tapi selalu dalam bentuk kata kerja/ fi'il. Di dalam Al-Quran kata yang berasal dari kata 'aql berjumlah 49 kata, semuanya berbentuk fi'il mudhari', hanya 1 yang berbentuk fi'il madhi. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang seasal dengan kata 'aql, difahami bahwa Al-Quran sangat menghargai akal. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akalnya. Di sisi lain penggunaan kata yang seasal dengan 'aql tidak berbentuk ism, tapi berbentuk kata kerja. Menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi Al-Quran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Stenberg yang dikutip oleh Agus Effendi, "Tes IQ sesungguhnya bukan seberapa banyak kecerdasan yang anda miliki dalam otak anda, akan tetapi bagaimana menggunakan kecerdasan yang anda buat menjadi dunia yang lebih baik bagi diri anda sendiri dan orang lain." Kecerdasan lebih merupakan sesuatu yang anda gunakan. Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan majemuk sebagaimana disampaikan Horward Gordner, kecerdasan mencakup banyak aspek kehidupan, bukan kecerdasan intelektual semata.¹³

Bentuk dari 'aql yang dirangkaikan dalam sebuah kalimat pertanyaan, seperti afala ta'qilun (apakah kamu tidak menggunakan akalmu) terdapat 13 buah dalam Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT mempertanyakan kecerdasan mereka dengan akal yang sudah diberikan.

C. Akal dan Kecerdasan Dalam Perspektif Hadits

1) Akal Dalam Perspektif Hadits

Pembahasan tentang akal dan kecerdasan dalam perspektif hadits merupakan topik yang penting karena mengaitkan kemampuan intelektual manusia dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, hadits-sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an mengandung petunjuk dan panduan mengenai pentingnya akal serta cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Terkait hadits Nabi, banyak uraian mengenai akal, khususnya bila dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa hadits yang mengulas mengenai akal serta berbagai fungsinya.

¹³Muhammad Isnaini dan Iskandar Iskandar, "AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (28 Desember 2021): 103-18.

“Sesungguhnya yang pertama-tama Allah ciptakan adalah akal. Allah berkata kepadanya, ‘datang menghadaplah’, maka iapun datang menghadap. Allah berkata kepadanya, ‘mundurlah ke belakang!’, maka ia pun mundur ke belakang. Lalu, Allah berfirman, ‘Demi kemuliaan-Ku, Aku tidaklah menciptakan makhluk yang lebih mulia darimu atas-Ku. Dengan sebabmulah Aku menyiksa, dengan sebabmulah Aku memberi, bagimulah pahala dan atasmulah hukuman.”

Dalam hadits, Rasulullah SAW menjunjung tinggi akal sampai-sampai dikatakan bahwa seseorang dianggap tidak beragama manakala tidak memiliki akal didalamnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, sebagaimana diuraikan di dalam kitab Ihya ‘Ulum al-Din, bahwa “Orang alim itu adalah orang kepercayaan Allah di bumi-Nya” lebih dari itu “pada hari kiamat nanti yang memberi syafaat adalah nabi-nabi, para ulama kemudian para syuhada.”¹⁴

2) Kecerdasan Dalam Perspektif Hadits

Kecerdasan dihubungkan dengan urusan dunia, berbeda dengan cara pandang Rasulullah yang menyebutkan bahwa kecerdasan manusia adalah ketika mengingat kematian. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar RA, yakni:

“Manusia yang paling utama adalah manusia yang paling baik akhlaknya, manusia yang cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi kehidupan setelah kematian. Mereka adalah orang-orang yang berakal.”

Penjelasan hadits tersebut adalah bagi mereka yang selalu mengingat kematian termasuk amalan baik dan ibadah yang mengantarkan mereka ke surga. Di samping itu, mereka juga tidak hanya terpaku pada duniawi yang bersifat sementara. Bahkan salah seorang sahabat nabi pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling cerdas?” Rasulullah SAW menjawab:

“Yang paling banyak mengingat mati, kemudian yang paling baik dalam mempersiapkan kematian, itulah orang yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah, Thabrani dan Al-Haitsami).

Dalam hadits lain Rasulullah SAW menjelaskan:

“Orang yang cerdas adalah yang menekan nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian, sedangkan orang yang dungu adalah orang yang

¹⁴ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Pustaka Amani, 1986).

mengikuti hawa nafsunya dan mengangankan kepada Allah berbagai angan-angan.” (HR. At-Tirmidzi)

“Siapa diantara orang mukmin terbaik ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Yang paling baik akhlaknya”, lalu ditanya lagi, “ siapa yang paling cerdas”, “Beliau menjawab” yang paling banyak mengingat kematian dan paling siap mempersiapkan setelah kematian, mereka yang sangat cerdas”. (HR. Ibnu Majah).

Rasulullah SAW juga menjelaskan:

“Orang mukmin yang paling utama adalah orang yang paling baik akhlaknya. Orang mukmin yang paling cerdas adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapi kematian. Mereka semua adalah orang-orang yang cerdas.” (HR. At-Tirmidzi).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dalam perspektif hadits adalah orang yang bisa menahan hawa nafsunya, paling banyak beramal untuk mengingat akan kematian dan paling siap dengan bekal setelah kematian.

D. Fungsi Akal dan Kecerdasan dalam Pendidikan Islam

Fungsi akal dan kecerdasan dalam pendidikan Islam sangat penting, karena keduanya menjadi dasar bagi manusia dalam memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual, sehingga akal dan kecerdasan memainkan peran yang integral dalam membentuk individu yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan yang seimbang.¹⁵

Aktifitas pendidikan dalam Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci Al-Quran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Quran mengintroduksi dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus.¹⁶

¹⁵“Pendidikan Karakter Berbasis Nilai | Ota-ya | Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam,” diakses 21 Oktober 2024, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/571>.

¹⁶Sahrah, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi” (Makalah di presentasikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2006).

4. KESIMPULAN

Akal dan kecerdasan dalam Islam adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Akal yang sehat adalah akal yang digunakan untuk memahami ajaran Allah, merenungkan ciptaan-Nya, dan mengarahkan kehidupan kepada kebaikan dunia dan akhirat. Keseimbangan antara akal dan wahyu adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo, 2006.
- H. Abuddin Nata. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- I Ketut Gede Yudiantara. *Mengubah Ketidakpastian Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Imam al-Ghazali. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*. Pustaka Amani, 1986.
- Isnaini, Muhammad, dan Iskandar Iskandar. "AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 1, no. 1 (28 Desember 2021): 103–18.
- M. Dawam Rahardjo. *Ensiklopedia Al-Quran, Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Mishbah (Pesan, kesan, dan keserasian Al Quran)*. Lentera Hati.
- . *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan, 2005.
- M. Quraish Shihab, Al-Lubab. *Lentera Hati*. Jakarta, 2012.
- Muhammad Ibn Abu Bakar al-Razi, *Mukhtâr ash-Shahâh (Beirut: Al Maktabah Al-'Ashriyyah, 1999), Hal. 215.*
- N. Hartini. *Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-cara Rasulullah SAW dalam Mendidik Anak)*, 2011.
- "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai | Otaya | Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam." Diakses 21 Oktober 2024. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/571>.
- Rukmana, Aan. "Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 23–34. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>.
- Rustam Hanafi. *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Performa Auditor*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sahrah. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi.” Makalah di presentasikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2006.
Tafsir Al-Azhar